

**ANALISIS WUJUD PRAGMATIK IMPERATIF DAN KESANTUNAN
BERBAHASA PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS XI
KARANGAN SUHERLI, DKK**

Sisilia Nunggal Sihesti
sisiliansihesti@gmail.com

Agnes Adhani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia-FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan jenis kalimat imperatif, (2) mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif, dan (3) mendeskripsikan wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa kalimat imperatif yang diambil dari sumber data buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk. Hasil penelitian: (1) jenis kalimat imperatif adalah (a) kalimat imperatif biasa/suruhan, (b) ajakan, (c) anjuran, dan (d) desakan. (2) Wujud pragmatik imperatif digolongkan menjadi 4 macam, yaitu (a) wujud pragmatik imperatif perintah/suruhan, (b) ajakan, (c) anjuran, dan (d) desakan. (3) Wujud kesantunan pragmatik imperatif meliputi (a) pemuatan maksim kearifan, (b) maksim kearifan dan kesepakatan, (c) maksim pujian dan kearifan, (d) mematuhi maksim kesepakatan tetapi melanggar maksim kearifan, (e) mematuhi maksim kearifan tetapi melanggar maksim kesepakatan, (f) santun karena mematuhi maksim kearifan tetapi melanggar maksim pujian, dan (g) santun karena mematuhi maksim kesepakatan tetapi melanggar maksim kearifan dan pujian. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan terdiri atas (a) pelanggaran maksim kearifan, (b) pujian, (c) kearifan dan pujian, dan (d) kearifan dan kesepakatan.

Kata kunci: *wujud pragmatik, kalimat imperatif, wujud kesantunan.*

ABSTRACT

The objectives of study are (1) to describe type of imperative sentence, (2) to describe imperative pragmatic form, and (3) to describe the politeness form of imperative pragmatic in class XI Indonesian textbooks written by Suherli et al. This study included in qualitative descriptive research. The data in the form of imperative sentence taken from data sources of Indonesian class XI textbooks written by Suherli et al. The result of study: (1) type of imperative sentences are:(a) command imperative sentence, (b) invitation imperative sentence, (c) request imperative sentence, and (d) instruction imperative sentence. (2) There are 4 form of imperative pragmatic, these are (a) command imperative pragmatic form, (b) invitation imperative pragmatic form, (c) request imperative pragmatic, and (d)

instruction imperative pragmatic form. (3) The politeness form of imperative pragmatic includes (a) obedience to the tact maxim, (b) the tact and agreement maxim, (c) approbation and tact maxim, (d) the sentence is polite because obey the agreement maxim but violate the tact maxim, (e) the sentence is polite because obey the tact maxim but violate the agreement maxim, (f) the sentence is polite because obey the tact maxim but violate approbation maxim, (g) the sentence is polite because obey the agreement maxim but violate the approbation and tact maxim. Violation form of politeness principles consist of (a) violation of tact maxim, (b) violation of approbation maxim, (c) violation of tact and approbation maxim, and (d) violation of tact and agreement maxim.

Keywords : *Pragmatic form, imperative sentence, politeness form*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1998: 1). Dalam bahasa Indonesia, kalimat dibedakan menjadi lima macam, yaitu kalimat deklaratif (berita), interogatif (tanya), imperatif (perintah), eksklamatif (seruan), dan empatik (penegas). Kalimat imperatif atau perintah adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur.

Penelitian ini menggunakan bahan ajar cetak berupa buku teks Bahasa Indonesia kelas XI sebagai sumber data penelitian. Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 2001 dalam Prastowo 2013: 17). Bahan ajar cetak berupa buku teks dapat digunakan guru maupun siswa untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Adapun aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar, yakni kualitas isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan (tampilan yang menarik).

Kalimat yang digunakan dalam buku teks salah satunya berupa kalimat imperatif (perintah). Seperti yang dikemukakan oleh Rahardi (2005: 87), wujud imperatif di dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua macam, yaitu wujud imperatif formal dan wujud imperatif pragmatik. Wujud formal imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia menurut ciri struktural atau

ciri formalnya, sedangkan wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya.

Selain untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran, buku teks dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa di kalangan siswa. Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah tuturan.

Salah satu indikator kesantunan berbahasa Indonesia adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Maksim-maksim tersebut, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Selain dilihat dari pemenuhan maksim dalam tuturan, faktor penentu kesantunan bahasa tulis yang lain, yakni pilihan kata (diksi) yang halus dan sopan, serta panjang pendeknya struktur kalimat yang digunakan.

Buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk merupakan buku wajib yang digunakan oleh beberapa Sekolah Menengah Atas di Kota Madiun sehingga perlu dilakukan penelitian. Alasan peneliti memilih buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk karena di dalamnya termuat beberapa jenis wujud pragmatik imperatif yang cukup untuk digunakan sebagai penelitian. Dari wujud pragmatik imperatif tersebut, peneliti juga tertarik untuk meneliti kesantunan yang terkandung di dalam kalimat imperatif tersebut. Dengan demikian, peneliti memfokuskan pada “Analisis Wujud Pragmatik Imperatif dan Kesantunan Berbahasa pada Buku Teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) Bagaimana jenis kalimat imperatif dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk?, (2) Bagaimana wujud pragmatik imperatif dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk? dan (3) Bagaimana wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan jenis kalimat imperatif dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk. (2) Untuk mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk dan (3) Untuk mendeskripsikan wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai wujud pragmatik imperatif dan kesantunan bahasa dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang ilmu pragmatik. Dengan demikian, peneliti dapat secara lebih mendalam mengetahui dan memahami analisis wujud pragmatik khususnya pada kajian wujud pragmatik imperatif dan kesantunan berbahasa.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi guru sebelum menentukan

buku teks yang digunakan dalam pembelajaran khususnya dalam hal penggunaan bahasa dalam buku teks.

c. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan pembaca tentang ilmu pragmatik khususnya pada kajian wujud pragmatik imperatif dan kesantunan berbahasa.

B. Kajian Teori

1. Pragmatik

Levinson (dalam Rahardi, 2005: 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks dapat diartikan sebagai latar belakang yang dimiliki penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Dengan kata lain, pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji makna/maksud tersirat di balik sebuah tuturan. Dalam pragmatik, makna yang dikaji ialah makna satuan lingual secara eksternal dan bersifat terikat konteks. Dalam suatu tuturan yang menggunakan kalimat imperatif biasanya mengandung makna/konteks yang berbeda-beda, seperti makna perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, dan sebagainya.

2. Bentuk Kalimat dalam Bahasa Indonesia

Menurut Alwi, dkk (2010) dalam bukunya *Tata Bahasa Baku Indonesia*, kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya dapat dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat eksklamatif. Adapun Rahardi (2005: 74-86) mengklasifikasikan kalimat ke dalam beberapa jenis, yaitu:

(1) kalimat deklaratif, mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur, (2) kalimat interogatif, mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, (3) kalimat imperatif, mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur, (4) kalimat eksklamatif, dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum, dan (5) kalimat empatik, kalimat yang didalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus.

Sependapat dengan teori kalimat yang telah dipaparkan oleh Rahardi (2005: 75-86) yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada penggunaan kalimat imperatif yang telah diklasifikasikan secara formal, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

3. Wujud Pragmatik Imperatif

Wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Adapun macam-macam makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia menurut Rahardi (2005: 93-117), yaitu tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif (a) perintah, (b) suruhan, (c) permintaan, (d) permohonan, (e) desakan, (f) bujukan, (g) imbauan, (h) persilaan, (i) ajakan, (j) permintaan izin, (k) mengizinkan, (l) larangan, (m) harapan, (n) umpatan, (o) pemberian ucapan selamat, (p) anjuran, (q) “*ngelulu*”.

4. Wujud Kesantunan Berbahasa

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 49) mengatakan bahwa teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Selain itu, Chaer (2010:6) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, sedangkan etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur. Menurut Leech (1983: 206-207) prinsip kesantunan didasarkan pada maksimum-maksimum kesantunan, sebagai berikut:

a. Maksim kearifan (*tact maxim*)

- 1) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin

- 2) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin
- b. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)
 - 1) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
 - 2) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin
- c. Maksim pujian (*approbation maxim*)
 - 1) Kecamlah orang lain sedikit mungkin
 - 2) Pujilah orang lain sebanyak mungkin
- d. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*)
 - 1) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
 - 2) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
- e. Maksim kesepakatan (*agreement maxim*)
 - 1) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin
 - 2) Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan lain terjadi sebanyak mungkin
- f. Maksim simpati (*sympathy maxim*)
 - 1) Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain sehingga sekecil mungkin
 - 2) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bentuk komunikasi antara penutur dengan mitra tutur yang meminimalkan kerugian pada orang lain. Artinya, dalam bertutur, penutur perlu memilih ungkapan yang paling kecil kemungkinannya menyebabkan mitra tutur kehilangan muka.

5. Hakikat Bahan Ajar dan Buku Teks

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen dalam Prastowo 2013: 17). Dengan kata lain, bahan ajar adalah segala bentuk bahan materi yang disusun secara sistematis baik lisan maupun tulisan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Buku Teks

Buku teks merupakan salah satu bahan ajar cetak yang paling banyak digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Buku teks dapat menjadi alat yang efektif bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi dalam pembelajaran, yakni pemahaman konsep, berpikir kritis, dan pengembangan pengetahuan. Sebagai buku pendidikan, kehadiran buku teks memiliki peranan penting dalam pembelajaran.

Buku teks dikatakan berkualitas apabila memenuhi kesepuluh kategori tersebut. Di samping itu, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (dalam Muslich, 2010: 291) menyatakan bahwa buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan kebahasaan, dan (4) kelayakan kegrafikaan. Buku teks merupakan penjabaran kurikulum yang memuat kompetensi dasar pendidikan. Oleh karena itu, pemilihan buku teks yang akan digunakan dalam pembelajaran hendaklah disesuaikan dengan kurikulum sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

C. Metode Penelitian

Mahsun (2005: 72) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya tercakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak disediakan dan analisis data. Metode penelitian ini meliputi (a) bentuk penelitian, (b) tempat dan waktu penelitian, (c) data

dan sumber data, (d) instrumen penelitian, (e) teknik pengumpulan data, dan (f) teknik analisis data.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif artinya dilakukan secara intensif dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen penelitian dan bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka dan disajikan ke dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini dilakukan di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, indekos, dan tempat lain yang memperlancar kerja peneliti pada bulan Februari 2019 sampai diselesaikannya penelitian ini. Data penelitian ini berupa kalimat imperatif dalam tugas/latihan yang terdapat pada buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk. Sumber data penelitian ini adalah buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk yang terdiri atas 306 halaman, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta pada 2017. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mengumpulkan data, menyajikan data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan. Data penelitian ini diambil dari dokumen tertulis yakni buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik analisis data meliputi, (a) mereduksi data, (b) menyajikan data, dan (c) menarik kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jenis Kalimat Imperatif

Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, kalimat imperatif yang ditemukan dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk. Meliputi (a) kalimat imperatif biasa/suruhan, (b) ajakan, (c) anjuran, dan (d) desakan.

Tabel 1 Klasifikasi Jenis Kalimat Imperatif

No.	Jenis Kalimat	Jumlah Data	Contoh Kalimat
1.	Kalimat Imperatif Biasa /Suruhan	157	
	a. Satu Verba	149	(1) Analisislah sebuah teks prosedur lainnya, berdasarkan struktur dan kaidah- kaidahnya! (34) (2) Amatilah nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakatmu! (110) (3) Buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata berikut! (225) (4) Secara berkelompok,

			catatlah kata-kata sulit yang ada di dalam teks tersebut! (25)
	b. Dua verba	8	(5) Bacalah sekilas daftar isinya, kemudian tuliskanlah ada berapa bab isi buku tersebut. (43) (6) Diskusikanlah secara berkelompok dan tuangkanlah hasilnya pada buku kerjamu seperti format berikut. (113)
2.	Kalimat Imperatif Ajakan	6	(7) Mari berlatih menyusun teks prosedur! (35) (8) Marilah kita telaah teks prosedur berikut ini! (9)
3.	Kalimat Imperatif Anjuran	1	(9) Secara bergiliran, para pemakalah mendapat kesempatan untuk memaparkan isi makalahnya. Sebaiknya , para pemakalah juga menyertai paparan itu bantuan LCD proyektor. (191)
4.	Kalimat Imperatif Desakan	2	(10) Untuk dapat melaporkannya, kamu harus membaca dan memahami isi yang terkandung di dalam buku. (42)
	Total Data	166	

a. Kalimat Imperatif Biasa/Suruhan

Kalimat imperatif biasa/suruhan berciri (a) intonasi keras, (b) didukung dengan kata kerja dasar, dan (c) berpartikel pengeras *-lah*. Kalimat imperatif biasa/suruhan dikelompokkan berdasarkan jumlah verbanya, yakni (a) kalimat imperatif biasa/suruhan satu verba dan (b) kalimat imperatif biasa/suruhan dua verba. Dalam penelitian ini, kalimat imperatif biasa/suruhan ada 157 data yang terdiri atas 149 kalimat imperatif biasa/suruhan satu verba dan 8 kalimat imperatif biasa/suruhan dua verba.

1) Kalimat Imperatif Biasa/Suruhan Satu Verba

Berikut ini pemaparan data kalimat imperatif biasa dengan satu verba:

- (1) **Analisislah** sebuah teks prosedur lainnya, berdasarkan struktur dan kaidah- kaidahnya! (34)
- (2) **Amatilah** nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakatmu! (110)
- (3) **Buatlah** kalimat dengan menggunakan kata-kata berikut! (225)
- (4) Secara berkelompok, **catatlah** kata-kata sulit yang ada di dalam teks

tersebut! (25)

Kalimat (1) sampai dengan (4) merupakan jenis kalimat imperatif biasa/suruhan ditandai dengan verba berpartikel *-lah*.

2) **Kalimat Imperatif Biasa/Suruhan Dua Verba**

Berikut ini pemaparan data mengenai kalimat imperatif biasa dengan dua verba.

(5)**Bacalah** sekilas daftar isinya, kemudian **tuliskanlah** ada berapa bab isi buku tersebut. (43)

(6)**Diskusikanlah** secara berkelompok dan **tuangkanlah** hasilnya pada buku kerjamu seperti format berikut. (113)

Kalimat (5) dan (6) termasuk kalimat imperatif biasa yang ditandai dengan dua verba berpartikel *-lah*.

b. Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah*. Berikut ini merupakan jenis kalimat imperatif ajakan.

(7) **Mari** berlatih menyusun teks prosedur! (35)

(8) **Marilah** kita telaah teks prosedur berikut ini! (9)

Kalimat (7) dan (8) merupakan kalimat imperatif ajakan dengan ditandai kata **mari** yang menyertai verba *berlatih*.

c. Kalimat Imperatif Anjuran

Jenis kalimat imperatif anjuran ditemukan sebanyak satu kalimat yaitu kalimat (9) *Secara bergiliran, para pemakalah mendapat kesempatan untuk memaparkan isi makalahnya. **Sebaiknya**, para pemakalah juga menyertai paparan itu bantuan LCD proyektor.* (191) Kalimat (9) termasuk kalimat imperatif anjuran karena ditandai dengan penggunaan kata *sebaiknya*.

d. Kalimat Imperatif Desakan

Dalam penelitian ini, juga ditemukan jenis kalimat imperatif desakan yaitu kalimat (10) *Untuk dapat melaporkannya, kamu **harus** membaca dan memahami isi yang terkandung di dalam buku.* (42) Kalimat (10) termasuk kalimat imperatif desakan karena ditandai dengan penggunaan kata *harus*.

2. Wujud Pragmatik Imperatif

Dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI* karangan Suherli, dkk., ditemukan wujud pragmatik imperatif yaitu (a) makna perintah/suruhan, (b) makna ajakan, (c) makna anjuran, dan (d) makna desakan.

Tabel 2 Klasifikasi Wujud Pragmatik Imperatif

No.	Wujud Pragmatik Imperatif	Jumlah Data	Contoh Kalimat
1.	Perintah/suruhan	157	(11) Bacalah teks drama di bawah ini! (261) (12) Berilah pendapat mengenai isi naskah drama tersebut! (249) (13) Secara berkelompok, cermatilah bagian- bagian dari contoh proposal di atas. (158) (14) Daftarlah topik yang berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolahmu! (72)
2.	Kalimat Imperatif Ajakan	6	(15) Marilah kita berlatih menyusun teks prosedur secara mandiri! (36) (16) Mari berlatih menyusun teks prosedur! (35)
3.	Kalimat Imperatif Anjuran	1	(17) Secara bergiliran, para pemakalah mendapat kesempatan untuk memaparkan isi makalahnya. Sebaiknya , para pemakalah juga menyertai paparan itu bantuan LCD proyektor. (191)

4.	Kalimat Imperatif Desakan	2	(18) Untuk dapat melaporkannya, kamu harus membaca dan memahami isi yang terkandung di dalam
----	---------------------------	---	---

			buku. (42)
	Total Data	166	

a. Wujud Pragmatik Imperatif Perintah/Suruhan

Imperatif yang mengandung makna perintah dapat dilihat pada kalimat sebagai berikut.

- (11) **Bacalah** teks drama di bawah ini! (261)
- (12) **Berilah** pendapat mengenai isi naskah drama tersebut! (249)
- (13) Secara berkelompok, **cermatilah** bagian-bagian dari contoh proposal di atas. (158)
- (14) **Daftarliah** topik yang berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolahmu! (72)

Kalimat (11) *Bacalah teks drama di bawah ini!* termasuk kalimat imperatif berdaya ilokusi perintah. Untuk memastikan makna dan maksud perintahnya, kalimat (11) diubahujudkan menjadi kalimat deklaratif dari *Bacalah teks drama di bawah ini!* yang merupakan kalimat pasif transitif menjadi \leftrightarrow *Teks drama di bawah ini dibaca (oleh) siswa*. Dengan demikian, maksud dari tuturan atau kalimat (11) yaitu memerintah siswa untuk membaca teks drama yang telah disediakan.

b. Wujud Pragmatik Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan, biasanya ditandai dengan pemakaian kesantunan *mari* atau *ayo*.

- (15) **Marilah** kita berlatih menyusun teks prosedur secara mandiri! (36)
- (16) **Mari** berlatih menyusun teks prosedur! (35)

Kalimat (15) merupakan kalimat imperatif bermakna ajakan. Kalimat (15) diubahujudkan menjadi kalimat deklaratif dari *Marilah kita berlatih menyusun teks prosedur secara mandiri!* \leftrightarrow *Kita berlatih menyusun teks prosedur secara mandiri*. Dari bentuk deklaratif tersebut, kalimat (15) mengandung maksud mengajak siswa untuk berlatih menyusun teks prosedur secara mandiri.

c. Wujud Pragmatik Imperatif Anjuran

Dalam buku teks, ada sebuah kalimat bermakna imperatif anjuran yang diwujudkan dengan kalimat nonimperatif. Wujud pragmatik imperatif anjuran dapat dilihat pada kalimat (17) berikut ini.

- (17) Secara bergiliran, para pemakalah mendapat kesempatan untuk memaparkan isi makalahnya. **Sebaiknya**, para pemakalah juga menyertai paparan itu bantuan LCD proyektor. (191)

Kalimat (17) termasuk kalimat imperatif bermakna anjuran yang ditandai dengan kata *sebaiknya*. Maksud atau makna pragmatik kalimat (17) adalah menganjurkan pembaca/siswa sebagai pemakalah untuk memaparkan isi makalahnya dengan menggunakan LCD proyektor. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pendengar/siswa lain memahami penyampaian isi makalah yang disampaikan oleh pemakalah.

d. Wujud Pragmatik Imperatif Desakan

Kalimat (18) berikut merupakan kalimat imperatif berwujud pragmatik desakan.

- (18) Untuk dapat melaporkannya, kamu **harus** membaca dan memahami isi yang terkandung di dalam buku. (42)

Kalimat (18) merupakan kalimat imperatif berwujud pragmatik desakan ditandai dengan kata *harus*. Dilihat dari bentuknya, kalimat (18) berwujud nonimperatif, namun kalimat tersebut bermakna eksplisit mendesak pembaca untuk melakukan tindakan yang diperintahkan oleh penutur. Maksud atau makna kalimat (18) yaitu mendesak pembaca/siswa untuk membaca dan memahami isi buku sebelum ia dapat melaporkannya.

3. Wujud Kesantunan Pragmatik Imperatif

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan

Berikut ini disajikan hasil analisis bentuk pematuhan prinsip kesantunan dalam tabel 3.

Tabel 3 Pematuhan Prinsip Kesantunan

No.	Bentuk Pematuhan	Jumlah Data	Contoh Kalimat
1.	Maksim Kearifan	103	(19) Analisislah bagian-bagian karya ilmiah dari kedua jurnal tersebut! (192) (20) Untuk mengasah kemampuanmu dalam bermain drama, demonstrasikanlah naskah drama di bawah ini dengan memperhatikan isi kebahasaan! (278) (21) Berdasarkan objeknya, termasuk ke dalam bentuk resensi apakah teks tersebut? Jelaskanlah alasan-alasan secara berdiskusi! (222)
2.	Maksim Kearifan dan Kesepakatan	6	(22) Marilah berlatih menulis cerita pendek dengan mengembangkan tema yang menurutmu menarik dan bermanfaat bagi pembaca! (138) (23) Dari sepuluh jenis topik yang didaftarkan di atas, tentukanlah sebuah topik yang menurutmu bagus untuk diceramahkan. (98)

3.	Maksim Pujian dan Kearifan	1	(24) Kamu telah selesai menemukan kata-kata sulit dalam sebuah teks. Tahap berikutnya, presentasikanlah laporan kelompokmu di depan teman-teman lainnya. (26)
4.	Santun Mematuhi Maksim Kesepakatan tapi Melanggar Maksim Kearifan	2	(25) Temukan kata kerja imperatif pada teks prosedur di atas! (16)
5.	Santun Mematuhi Maksim Kearifan tapi Melanggar Maksim Kesepakatan	3	(26) Bacalah sekurang-kurangnya tiga teks prosedur yang bersumber dari surat kabar, majalah, ataupun internet! (17) (27) Lakukanlah hal-hal berikut sesuai dengan instruksinya! (110)
6.	Santun Mematuhi Maksim Kearifan tapi Melanggar Maksim	11	(28) Perhatikanlah dengan baik teks drama di atas yang akan
	Pujian		dibacakan/diperankan oleh teman-teman kamu! (245) (29) Bacalah kedua teks di bawah ini dengan cermat! (226)
7.	Santun Mematuhi Maksim Kesepakatan tapi Melanggar Maksim Kearifan dan Pujian	1	(30) Tuliskan kembali isi teks prosedur tersebut dengan menggunakan bahasamu sendiri secara singkat dan jelas! (6)
	Total Data	126	

1) Pematuhan Maksim Kearifan

Dalam penelitian ini, ditemukan pematuhan maksim kearifan pada kalimat-kalimat imperatif sebagai berikut.

- (19) **Analisislah** bagian-bagian karya ilmiah dari kedua jurnal tersebut! (192)
- (20) Untuk mengasah kemampuanmu dalam bermain drama, **demonstrasikanlah** naskah drama di bawah ini dengan memperhatikan isi kebahasaan! (278)
- (21) Berdasarkan objeknya, termasuk ke dalam bentuk resensi apakah teks tersebut? **Jelaskanlah** alasan-alasan secara berdiskusi! (222)

Kalimat (19) dan (21) mematuhi maksim kearifan karena penutur yakni guru/penulis buku menggunakan partikel *-lah* untuk memperhalus tuturan. Selain itu, kalimat tersebut juga tidak menggunakan kata perintah seperti *cermat*, *seksama*, dan sebagainya sehingga tidak memberatkan mitra tutur yaitu siswa untuk melakukan sesuatu.

2) Pematuhan Maksim Kearifan dan Maksim Kesepakatan

Pematuhan maksim kearifan pada kalimat (22) terlihat dari penggunaan partikel *-lah* yang mengikuti verba *mari* sehingga kalimat itu terkesan lebih halus. Selain itu, kalimat (22) tidak mengandung kata perintah seperti *dengan baik* yang mengharuskan mitra tutur. Kalimat (22) juga mematuhi maksim kesepakatan. Pematuhan maksim kesepakatan terlihat dari cara penutur memberikan keleluasaan/kebebasan kepada pembaca untuk mengembangkan tema yang menurut mitra tutur menarik dan bermanfaat. Kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dapat menjadikan tuturan terasa santun.

3) Pematuhan Maksim Pujian dan Kearifan

Berikut ini tuturan yang mematuhi maksim kearifan dan pujian.

- (24) **Kamu telah selesai menemukan kata-kata sulit dalam sebuah teks.**
Tahap berikutnya, **presentasikanlah** laporan kelompokmu di depan teman-teman lainnya. (26)

Tuturan (24) mematuhi maksim pujian karena penutur memberikan prasangka baik kepada mitra tutur. Pematuhan maksim kearifan pada tuturan (24) ditandai dengan penggunaan partikel *-lah* yang menyertai verba *presentasikan* sehingga tidak memberatkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

4) Santun Mematuhi Maksim Kesepakatan tetapi Melanggar Maksim Kearifan

Kalimat (25) dikatakan santun karena mematuhi maksim kesepakatan. Pematuhan maksim kesepakatan ini terlihat dari cara penutur memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur. Agar terasa lebih santun, kalimat (25) dapat diperbaiki menjadi kalimat (25a), (25b), dan (25c) berikut.

(25a) **Temukanlah** kata kerja imperatif pada teks prosedur di atas!

(25b) **Coba temukan** kata kerja imperatif pada teks prosedur di atas!

(25c) **Coba Anda temukan** kata kerja imperatif pada teks prosedur di atas!

Dengan demikian, kalimat (25a), (25b), dan (25c) terasa lebih santun dengan adanya penambahan penanda kesantunan yaitu partikel *-lah*, kata *coba*, dan kata ganti penunjuk *Anda*.

5) Santun Mematuhi Maksim Kearifan tetapi Melanggar Maksim Kesepakatan

Kalimat (26) berikut termasuk bentuk tuturan santun, tetapi melanggar maksim kesepakatan. Kalimat (26) santun karena mematuhi maksim kearifan yang ditandai dengan penggunaan partikel *-lah* sehingga tuturan terasa lebih halus dan santun. Meskipun mematuhi maksim kearifan, kalimat (26) melanggar maksim kesepakatan karena penutur berusaha meminimalkan kesepakatan dengan mitra tutur. Pernyataan *...sekurang-kurangnya tiga...* seakan tidak memberikan kebebasan dan pilihan kepada mitra tutur.

Oleh karena itu, kalimat (26) dapat diperbaiki menjadi kalimat yang lebih santun seperti pada kalimat (26a) dan (26b) berikut.

(26a) **Bacalah beberapa** teks prosedur yang bersumber dari surat kabar, majalah, ataupun internet! (17)

(26b) **Coba bacalah beberapa** teks prosedur yang bersumber dari surat kabar, majalah, ataupun internet! (17)

6) Santun Mematuhi Maksim Kearifan tetapi Melanggar Maksim Pujian

Kalimat (28) dan (29) santun karena mematuhi maksim kearifan, yakni penggunaan partikel *-lah*. Partikel *-lah* merupakan salah satu penanda kesantunan tuturan. Adanya partikel *-lah* dalam tuturan menjadikan tuturan terasa lebih halus sehingga tidak memberatkan mitra tutur.

Meskipun demikian, kalimat tersebut melanggar maksim pujian. Pelanggaran maksim pujian pada kalimat tersebut dikarenakan adanya prasangka negatif penutur terhadap pembaca. Adanya pernyataan ...*dengan baik*,... *dengan cermat*, *untuk lebih jelasnya*..., dan *dengan saksama* dapat diartikan bahwa penutur menduga atau meremehkan mitra tutur tentang kemampuan membaca dan memperhatikan mitra tutur.

7) Santun Mematuhi Maksim Kesepakatan tetapi Melanggar Maksim Kearifan dan Pujian

Kalimat (30) santun karena mematuhi prinsip kesepakatan. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan ...*dengan menggunakan bahasamu sendiri* berarti bahwa penutur berusaha memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur. Dari pernyataan tersebut, penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk menggunakan bahasa mitra tutur sendiri dalam mengungkapkan isi teks prosedur.

Meskipun santun, kalimat tersebut melanggar maksim kesantunan yang lain, yakni maksim kearifan dan pujian. Pelanggaran maksim kearifan disebabkan tidak adanya penanda kesantunan seperti penggunaan partikel *-lah* dan kata *coba* yang bertujuan untuk menghaluskan tuturan dan tidak memberatkan mitra tutur.

b. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Dari hasil penelitian, ditemukan ada sebanyak 40 kalimat yang melanggar prinsip kesantunan. Berikut ini disajikan 8 data pada tabel 4 yang dianalisis.

Tabel 4 Pelanggaran Prinsip Kesantunan

No.	Bentuk Pelanggaran	Jumlah Data	Contoh Kalimat
1.	Maksim Kearifan	34	(31) Berikan tanggapanmu terhadap masing-masing teks drama tersebut! (263)
2.	Maksim Pujian	1	(32) Untuk dapat melaporkannya , kamu harus membaca dan memahami isi yang terkandung di dalam buku. (42)
3.	Maksim Kearifan dan Pujian	3	(33) Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh-contoh lain dalam tabel di bawah ini! (194)
4.	Maksim Kearifan dan Kesepakatan	2	(34) Setelah kamu membaca teks tersebut, lakukan analisis resensi berdasarkan format tabel berikut . (207)
	Total Data	40	

1) Pelanggaran Maksim Kearifan

Berikut ini contoh kalimat imperatif yang melanggar maksim kearifan.

(31) **Berikan** tanggapanmu terhadap masing-masing teks drama tersebut!
(263)

Kalimat (31) dianggap melanggar maksim kearifan karena penggunaan kata *berikan* yang mengesankan bahwa penutur mengharuskan mitra tutur untuk memberikan tanggapan. Selain itu, tidak adanya partikel *-lah* pada kata *berikan* juga dapat dikatakan telah melanggar maksim kearifan. Hal tersebut karena partikel *-lah* dapat dijadikan sebagai salah satu penanda kesantunan berbahasa.

Dengan demikian, pelanggaran pada kalimat (31) dapat diperbaiki menjadi kalimat (31a) dan (31b) berikut.

(31a) **Berikanlah** tanggapanmu terhadap masing-masing teks drama tersebut!

(31b) **Coba berikan** tanggapanmu terhadap masing-masing teks drama tersebut!

2) Pelanggaran Maksim Pujian

Berikut ini beberapa contoh kalimat imperatif yang melanggar maksim kearifan.

(32) **Untuk dapat melaporkannya**, kamu **harus** membaca dan memahami isi yang terkandung di dalam buku. (42)

Kalimat (32) melanggar maksim pujian karena penutur menduga jika mitra tutur tidak dapat melaporkan isi yang terkandung dalam buku nonfiksi yang dibaca. Oleh karena itu, kalimat (32) dapat diperbaiki menjadi kalimat yang santun menjadi.

(32a) **Sebelum melaporkannya**, kamu **harus** membaca dan memahami isi yang terkandung di dalam buku!

3) Pelanggaran Maksim Kearifan dan Pujian

Contoh kalimat yang melanggar maksim kearifan dan maksim pujian dijelaskan

sebagai berikut.

(33) **Untuk lebih jelasnya, perhatikan** contoh-contoh lain dalam tabel di bawah ini! (194)

Pelanggaran maksim kearifan pada kalimat (33) terdapat pada kata *perhatikan*, sedangkan pelanggaran maksim pujian terdapat pada pernyataan *untuk lebih jelasnya*. Kata *perhatikan* dianggap melanggar maksim kearifan karena kata tersebut terkesan tidak halus/santun apabila dibandingkan dengan kata *perhatikanlah*.

Dari pernyataan tersebut, bisa diartikan bahwa penutur menduga mitra tutur kurang jelas atau kurang memahami teori yang sebelumnya dipaparkan penutur. Selain itu, frasa *untuk lebih jelasnya...* dapat ditafsirkan bahwa informasi yang disampaikan penutur sebelumnya kurang jelas sehingga perlu diperjelas dengan menggunakan frasa pengantar *untuk lebih jelasnya...* Apabila diperbaiki, kalimat (33a) dan (33b) akan terasa santun.

(33a) **Perhatikanlah** contoh-contoh lain dalam tabel di bawah ini!

(33b) **Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan** contoh-contoh lain dalam tabel di bawah ini!

4) Pelanggaran Maksim Kearifan dan Kesepakatan

Pelanggaran maksim kearifan dan maksim kesepakatan dapat dilihat dari contoh kalimat berikut.

(34) Setelah kamu membaca teks tersebut, **lakukan** analisis resensi berdasarkan **format tabel berikut**. (207)

Pelanggaran maksim kearifan pada kalimat (34) terdapat pada penggunaan kata *lakukan* kurang santun dibandingkan dengan kata *lakukanlah* atau *coba lakukan*. Kalimat (34) juga dianggap melanggar maksim kesepakatan karena penutur meminimalkan kesepakatan dengan mitra tutur. Pernyataan *...berdasarkan format tabel berikut* bisa berarti bahwa penutur meminimalkan kesepakatan dengan mitra tutur dengan cara mengharuskan mitra tutur menganalisis resensi berdasarkan format tabel yang telah disediakan. Kalimat (34) dapat diperbaiki menjadi kalimat yang santun sebagai berikut.

(34a) Setelah kamu membaca teks tersebut, **lakukanlah** analisis resensi!
Kamu dapat menggunakan format tabel berikut.

(34b) Setelah kamu membaca teks tersebut, **coba lakukan** analisis resensi!
Kamu dapat menggunakan format tabel berikut.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan:

- a. Jenis kalimat imperatif adalah (1) kalimat imperatif biasa/suruhan, sebanyak 157 yang terdiri atas 149 kalimat imperatif biasa/suruhan satu verba dan 8 kalimat imperatif biasa/suruhan dua verba, (2) ajakan sebanyak 6 kalimat, (3) anjuran sebanyak 1 kalimat, dan (4) desakan sebanyak 2 kalimat.
- b. Terdapat 4 macam wujud pragmatik imperatif yaitu (1) wujud pragmatik imperatif perintah/suruhan, (2) wujud pragmatik imperatif ajakan, (3) wujud pragmatik imperatif anjuran, dan (4) wujud pragmatik imperatif desakan.
- c. Wujud kesantunan pragmatik imperatif dibagi menjadi (1) bentuk pematuhan maksim kesantunan dan (2) pelanggaran maksim kesantunan.

2. Saran

a. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini, guru dapat lebih selektif dalam memilih dan

menggunakan bahan ajar berupa buku teks. Guru hendaknya memperhatikan jenis kalimat imperatif yang terkandung agar mudah dipahami dan tidak bermakna ambigu, serta mengutamakan prinsip kesantunan.

b. Bagi Pembaca/Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan referensi untuk penelitian mengenai keterbacaan buku teks dan efektivitas kalimat.

c. Bagi Penyusun Buku Teks

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada penyusun buku teks agar dapat mengembangkan buku teks yang lebih baik dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darliah, Iis dkk. 2013. *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK*.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/3358/3376> diakses pada 17 Maret 2019 pukul 16:56 WIB.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh: M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.